

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya membaca merupakan budaya yang mulai terkikis seiring dengan perkembangan teknologi yang kian maju. Masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk menonton TV, mendengarkan musik, atau mencari informasi dari media internet ketimbang harus membaca. Kecenderungan ini ternyata berimbas pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, murid-murid lebih suka mencari informasi dari internet ketimbang dari buku-buku yang sudah tersedia di sekolah.

Minat baca yang masyarakat Indonesia sangat rendah. Bisa dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006. Data ini menyebutkan bahwa orang lebih memilih menonton TV (85,9%) atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%). Mengutip laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) di Asia Timur, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5). Bukan itu saja, kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan (UNDP) dalam Human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Jepang, Inggris,

Jerman, dan Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99,0 persen. Ini menunjukkan bahwa masyarakat kita saat ini belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi.

Tapi seiring berjalannya waktu mulai banyak masyarakat kita yang menyadari pentingnya manfaat membaca, hal ini juga didukung dengan program gerakan membaca nasional yang dijalankan oleh pemerintah.

Selain sebagai sumber informasi dan pengetahuan membaca juga dapat merangsang pengembangan kreativitas individu karena kreativitas tidak berhubungan langsung dengan bakat. Kreativitas ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang tersimpan dimemori otak. Semakin sering dan banyak membaca buku, semakin banyak pulalah inspirasi kreativitas tersimpan dalam memori otak yang hingga saat ini kapasitasnya belum ada yang mampu menandingi.

Munandar (1999) mengatakan bahwa kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Tidak bisa dipungkiri kesejahteraan masyarakat bergantung pada sumbangan kreatif berupa ide, penemuan, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Dalam hal ini kreativitas menjadi penting dan perlu dikembangkan, sebab kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi penuh dalam perwujudan diri individu.

Dibutuhkan lingkungan yang sehat bagi pengembangan kreativitas serta penciptaan pribadi yang kreatif. Untuk menjadi pribadi yang kreatif dan bernilai lebih, individu harus mampu mengolah dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki. Pengembangan kreativitas individu dapat

dilakukan diberbagai aspek dan bidang kehidupan, karena kebutuhan akan kreativitas juga dirasakan dalam semua aspek kehidupan.

Pendidikan di Indonesia pada umumnya terlalu menekankan pada penguasaan materi yang ditransfer pengajar secara logis analitis sebagaimana mengisi data kedalam computer. Apa yang diketahui anak adalah sebatas apa yang diisikan, tanpa berani mengubahnya lebih lanjut (Sugiono, 2004). Sistem pengajaran ini menyebabkan anak dikondisikan pada pemikiran yang konvergen bukan pemikiran yang divergen, padahal pemikiran divergen merupakan salah satu ciri pemikiran yang kreatif. Agar mampu berpikir kreatif hendaknya anak diajari sedini mungkin untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif, sehingga dimasa mendatang saat dihadapkan pada sebuah masalah individu dapat menyelesaikannya dengan dengan pemikiran yang lebih kreatif.

Suparno (dalam Drost, 2005) mengatakan tidak hanya situasi di banyak sekolah di Indonesia tidak memungkinkan untuk terjadinya proses pembelajaran yang baik, hal ini terjadi karena masih banyak guru yang mengajar dengan cara-cara lama dan kurang melibatkan dan mengaktifkan siswa untuk mampu belajar sendiri. Sampai saat ini masih banyak sekolah yang menerapkan sistem ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, akibatnya siswa menjadi kurang bebas dalam mengembangkan gagasannya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) disebutkan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan dengan member

keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan kreatif dalam dalam sistem pendidikan sehingga ada baiknya jika dilakukan penataan ulang sistem pendidikan yang lebih menekankan pada keaktifan siswa, pengamatan lingkungan sekitar, serta membaca aktif untuk mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan dan keingintahuan siswa.

Pembentukan manusia kreatif dimulai sejak anak masih dalam masa kandungan, kemudian diikuti dengan masa pertumbuhan anak, dan perkembangan anak hingga dewasa. Menurut Munandar (1999) mengembangkan dan melatih potensi sejak dini sangatlah penting karna kreativitas akan sangat berguna bagi kehidupan setiap anak.

Kreativitas sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah (Santrock, 1995). Menurut Munandar (1999) kreativitas dibagi menjadi macam-macam, salah satunya adalah kreativitas yang menekankan pada kemampuan untuk menghasilkan kata-kata dan setiap kata mengandung huruf-huruf tertentu dalam batas-batas waktu tertentu atau yang biasa disebut kreativitas verbal.

Kreativitas verbal selain berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengemukakan ide dan gagasan juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ini dianggap penting dalam era informasi saat ini, hanya mereka yang mampu menyerap dan

mengolah informasi yang akan berhasil dalam persaingan hidup ditengah masyarakat (Suparno, 2002).

Pada masa remaja, individu dihadapkan pada persoalan apakah dia dapat menyelesaikan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat menghadapi masalahnya dengan baik akan menjadi modal dalam menyelesaikan masalah yang muncul selanjutnya. Dalam hal ini, remaja awal diharapkan dapat mengadakan pengontrolan diri, termasuk dalam hal bersikap dan berperilaku, agar dapat diterima oleh masyarakat atau lingkungannya (Mappiare, 1982).

Ditinjau dari sudut pandang psikologi perkembangan, periode perkembangan remaja awal berlangsung kurang lebih dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan di akhir masa remaja bermula dari 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2002).

Pada usia 13-15 tahun, kreativitas verbal remaja dapat berkembang dengan baik karena diperlukan sebagai sarana penerimaan kelompok khususnya dari anggota yang berlawanan jenis sehingga membuat remaja mengendalikan pola perilaku mereka. Hal ini sama dengan *gang-aged* dimana remaja menyesuaikan diri dengan tujuan agar bisa diterima oleh kelompoknya (Hawadi, 2001).

Masa remaja dikenal dengan masa yang bermasalah, dan biasanya ada dua masalah yang dihadapi remaja. Pertama, sepanjang masa anak-anak masalah yang dihadapi selalu diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, karena remaja merasa dirinya harus mandiri sehingga mereka ingin

mengatasi masalah sendiri dan menolak bantuan pihak lain dalam penyelesaian masalah.

Masa remaja yang bergejolak biasanya terjadi pada saat anak duduk dibangku kelas VIII SMP karna anak mulai belajar menyesuaikan diri dari masa nak-anak ke masa remaja. Masa-massa ini biasanya disebut sebagai masa transisi atau masa peralihan karna mereka belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak-anak. Pada masa ini, remaja juga masih belum mampu untuk menguasai fungsi, baik fisik maupun psikisnya (Haditono, 1998). Pada saat kelas VII, remaja cenderung masih bingung dengan perubahan status yang bukan anak-anak lagi dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan peran mereka sebagai sebagai remaja. Sementara pada saat kelas IX, remaja lebih cenderung mementingkan masalah studi karna mereka sadar bahwa mereka harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Idealnya kreativitas pada remaja usia 13-15 tahun dapat berkembang dengan baik karna pada masa ini remaja mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola kelompok yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan dapat membahayakan proses penerimaan (Hawadi, 2001). Karna rasa takut akan penolakan dari kelompok inilah maka remaja cenderung berpikir keras untuk selalu memenuhi keinginan kelompoknya sehingga mereka memiliki cara pandang yang lebih fleksibel sesuai dengan keinginan kelompoknya agar bisa selalu bertahan dalam kelompok.

Remaja yang kreatif umumnya memiliki banyak ide baru, sebagian dari ide ini aneh-aneh tetapi ada juga yang sangat orisinal dan baik untuk umumnya. Ia sering memberikan jawaban yang tidak biasa terhadap pertanyaan yang biasa-biasa, memberikan saran yang unik untuk menyelesaikan masalah (Sobur, 1985). Menurut Munandar (1999) dalam hubungan dengan ciri anak yang kreatif juga mempunyai batasan sendiri. Menurutnya anak yang kreatif memiliki minat yang luas, dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Mereka lebih berani mengambil resiko daripada anak-anak umumnya. Artinya, dalam melakukan sesuatu yang mereka anggap berarti, penting, dan disukai mereka tidak terlalu memperhatikan pendapat orang lain.

Menurut hasil pengamatan peneliti remaja sekarang ini lebih tertarik pada internet dan game daripada membaca buku. Seringkali sepulang sekolah para remaja menyempatkan diri untuk mampir ke warnet dan menghabiskan waktu yang cukup lama bermain disana daripada membaca buku. Ditambah lagi dengan semakin berkembangnya jaman yang membuat semua hal menjadi instant sehingga remaja menjadi malas membaca buku dan lebih memilih mencari informasi dari internet, padahal banyak sekali informasi dari internet yang kurang jelas rujukannya. Hal ini berdampak pada turunnya kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru dan menguraikan masalah secara rinci serta sistematis karena remaja sekarang beranggapan bahwa setiap permasalahan sudah terdapat solusinya di internet.

Selain faktor diatas lingkungan disekolah juga dapat menghambat pengembangan kreativitas remaja. Menurut Munandar (2009) Ada beberapa

hal yang dapat menghambat kreativitas remaja dilingkungan sekolah, antara lain sikap guru yang terlalu mengontrol menjadikan tingkat motivasi instrinsik remaja rendah, belajar dengan hapalan mekanis, tekanan dari teman sebaya, kegagalan yang dialami dalam pembelajaran, dan sistem sekolah yang terkesan mengekang. Perkembangan pendidikan di Indonesia dinilai belum mendidik tingkat kreativitas anak, karena hanya mengukur kepintaran mereka melalui besaran nilai studi di masing-masing sekolahnya (ANTARA News). Menurut Ketua Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Prof Dr Zainudin Maliki pendidikan harus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, dan tidak selalu mengutamakan nilai pelajaran.

Permasalahan diatas menyebabkan kreativitas remaja semakin tidak terasah karna terbiasa mendapatkan solusi secara instant. Kesadaran diri remaja yang rendah juga mengakibatkan hal ini semakin parah. Karena itu perlu adanya dorongan dari orang tua dan guru untuk mengembangkan lebih jauh kemampuan kreativitas remaja. Salah satunya dengan membiasakan membaca pada remaja, hal ini bisa dilakukan dengan mengoptimalkan peran perpustakaan disekolah.

Dalam proses pengembangan kreativitas ini dibutuhkan banyak pengetahuan, kosakata, dan contoh penyelesaian masalah yang biasanya harus dicari sendiri oleh remaja. Untuk memudahkan proses ini sangat penting bagi remaja untuk memperbanyak kegiatan membaca karena membaca adalah salah satu cara mendapat pengetahuan lebih. Semakin banyak buku yang dibaca maka semakin banyak pula informasi yang dikumpulkan untuk

dijadikan referensi dalam pemecahan masalah dan dapat meningkatkan intelegensi.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kreativitas pada Siswa Kelas VIII MTs Surya Buana Malang”



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana tingkat kebiasaan membaca siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang?
2. Bagaimanatingkat kreativitasiswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang?

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kebiasaan membaca siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa kelas VIII MTs Surya Buana Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan membaca dengan kreativitasiswa kelas VIII MTs Surya Buana.

D. Manfaat

Mamfaat yang didapat dalam penelitian ini adalah:

A. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemikiran tambahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan khususnya sehingga dapat

dikembangkan metode-metode pembelajaran baru yang dapat mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik.

B. Secara Praktik

Secara praktik penelitian ini ingin mengungkap hubungan antara kebiasaan membaca dengan kreativitas. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dalam menunjang pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan kreativitas siswa.

Juga untuk memberi pengetahuan lebih pada orangtua tentang pentingnya membiasakan membaca pada anak sejak dini dan juga selalu mendukung bakat dan minat anak agar kreativitas anak semakin berkembang dengan baik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para guru dan siswa untuk lebih mengasah kreativitas dengan memfasilitasi wadah untuk pengembangan kreativitas karena biasanya guru hanya berkonsentrasi pada kelemahan siswa tanpa memperhatikan bakat dan minat siswa di bidang lain.